

PEMANFAATAN MUSEUM ARKEOLOGI GEDONG ARCA DI BEDULU GIANYAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH

Nyoman Suryawan¹, I Ketut Arya Sentana Maharta², A.A Sri Yudi Aprilaningrum³

IKIP Saraswati

nysuryawan3@gmail.com¹, sentanam12@gmail.com²,

sriyudiaprilaningrum@gmail.com³

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami pemanfaatan museum sebagai media sumber belajar sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang menggunakan metode eksploratif yang dilakukan intensip dalam waktu tertentu terkait dengan fokus masalah dan objek kajian. Berkenaan dengan itu, dilakukan berbagai tindakan melalui penggalian data secara intensip, katagorisasi data, penyusunan data yang didasarkan atas temuan di lapangan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, angket dan pencatatan dokumentasi. Keseluruhan data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan langkah-langkah yaitu 1) pengumpulan dan katagorisasi data, 2) penafsiran atau interpretasi data, 3) reduksi data, 4) penarikan kesimpulan, dan 5) verifikasi dan justifikasi temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Museum Arkeologi Gedong Arca yang memiliki koleksi artepak dan peninggalan budaya lainnya baik pada jaman prasejarah dan jaman sejarah selain memiliki daya tarik untuk pariwisata juga dapat dimanfaatkan sebagai media sumber belajar sejarah bagi siswa sekolah. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh siswa dengan menjadikan museum sebagai media belajar sejarah yaitu: 1) mendapat pengalaman langsung, dengan melihat artefak atau peninggalan budaya lainnya, 2) memperkaya pengetahuan melalui informasi mendalam tentang berbagai aspek sejarah, 3) memperkuat pemahaman, tentang topik sejarah tertentu, 4) menstimulasi kreativitas, dalam mengembangkan pemikiran historis, 5) menumbuhkan minat terhadap sejarah dan warisan budaya, dan 6) memahami berbagai dan perspektif tentang peristiwa sejarah tertentu.

Kata kunci : museum, media, sumber belajar sejarah

UTILIZATION OF THE GEDONG ARCA ARCHAEOLOGICAL MUSEUM IN BEDULU GIANYAR AS A MEDIA FOR LEARNING HISTORY

ABSTRACT

In general, this study aims to understand the use of museums as a source of historical learning media. This study is an ethnographic study using an exploratory method that is carried out intensively in a certain time related to the focus of the problem and the object of study. In this regard, various actions are carried out through intensive data mining, data categorization, data compilation based on findings in the field. Data collection instruments consist of observation, interviews, questionnaires and documentation recording. All data in this study were analyzed using qualitative analysis methods with the following steps: 1) data collection and categorization, 2) data interpretation, 3) data reduction, 4) drawing conclusions, and 5) verification and justification of research findings. The results of the study indicate that the existence of the Gedong Arca Archaeological Museum which has a collection of artifacts and other cultural relics both in prehistoric and historical times, in addition to having an attraction for tourism, can also be used as a source of historical learning media for school students. There are several benefits that students can get by making museums as a medium for learning history, namely: 1) getting direct experience, by seeing artifacts or other cultural relics, 2) enriching knowledge through in-depth information about various aspects of history, 3) strengthening understanding, about certain historical topics, 4) stimulating creativity, in developing historical thinking, 5) fostering interest in history and cultural heritage, and 6) understanding various perspectives on certain historical events.

Keywords: museum, media, sources of learning history

PENDAHULUAN

Eksistensi museum pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber sejarah yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, dan sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Berbicara tentang museum secara tidak langsung sangat erat hubungannya dengan pendidikan sejarah dan merupakan salah satu sumber belajar sejarah di antara sumber-sumber belajar lain seperti candi-candi, piagam atau inskripsi dan buku-buku. Keberadaan museum tidak hanya melengkapi informasi, melainkan juga merangsang minat dan menjadi sarana penting bagi siswa untuk lebih mengerti sejarah.

Hingga saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno dan tidak prestis. Jika semua kalangan masyarakat mau meluangkan waktu datang untuk menikmati dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam setiap benda yang dipamerkan museum, maka akan terjadi suatu peralihan nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ba'in dan kawan-kawan tentang penggunaan berbagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah menghasilkan data yang hampir sama. Ditemukan dalam penelitian itu bahwa guru-guru sejarah enggan memanfaatkan berbagai sumber sejarah untuk menghidupkan pelajaran sejarah. Lebih dari itu pengetahuan guru-guru sejarah tentang sumber-sumber sejarah dan cara-cara penggunaannya juga menunjukkan nilai yang kurang memuaskan, dan mereka rata-rata tidak pernah memanfaatkan sumber-sumber sejarah, seperti arsip, dokumen, museum, bangunan peninggalan sejarah, pelaku sejarah, saksi sejarah dan sebagainya sebagai media belajar sejarah. Oleh karenanya, wajarlah jika pelajaran sejarah semakin lama semakin dijauhi siswa.

Kurangnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah, sebagaimana dijelaskan tersebut tersebut juga terjadi pada Museum Arkeologi Gedong Arca. Museum Arkeologi Gedong Arca beralamat di Jalan Raya Pejeng Tampaksiring No.552, Kecamatan Blahbatuh, Bali, Indonesia. Museum yang memiliki koleksi yang memadai, bangunan unik dan nyaman, tampaknya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat dan akademis baik siswa ataupun mahasiswa dan guru atau dosen. Kondisi yang demikian dapat dilihat dari minimnya kunjungan ke museum tersebut. Fakta lain adalah persepsi masyarakat umumnya yang menganggap museum hanyalah sebagai tempat penyimpanan barang tua dengan suasana yang kurang menyenangkan atau terkesan menyeramkan.

Koleksi benda-benda bersejarah yang terdapat di Museum Arkeologi Gedong Arca sebenarnya dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dari penerima pesan untuk terciptanya bentuk-bentuk komunikasi antara pemberi dan penerima pesan tanpa

terjadi kesalahpahaman. Kedudukan, fungsi dan peranan koleksi benda bersejarah sangat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek ilmu pengetahuan, nilai-nilai pada siswa dan setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada beberapa permasalahan yang perlu didalami melalui penelitian ini yaitu apa saja koleksi purbakala yang dijumpai pada museum arkeologi Pejeng dan bagaimana pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sejarah terutama bagi siswa sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang menggunakan metode eksploratif yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu terkait dengan fokus masalah dan objek kajian (Moleong, 2009 :281). Berkenaan dengan itu, dilakukan berbagai tindakan melalui penggalan data secara intensif, kategorisasi data, penyusunan data yang didasarkan atas temuan di lapangan. Instrumen yang pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, angket dan catatan dokumentasi.

Keseluruhan data yang dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan langkah-langkah, yaitu: 1) pengumpulan dan kategorisasi data, 2) penafsiran atau interpretasi data, 3) reduksi data, 4) penarikan kesimpulan, dan 5) verifikasi dan justifikasi data terhadap temuan penelitian. Guna mempertegas validitas temuan akan dilakukan kegiatan triangulasi data, analisis data dan selanjutnya penyajian hasil penelitian. Selain itu, juga dilakukan interpretasi data melalui pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide dan konsep-konsep yang dijumpai pada lokasi penelitian yang yang dilakukan pada informan masyarakat pengguna museum dan instansi yang terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Museum Arkeologi Gedong Arca

Museum Arkeologi Gedong Arca yang dibangun pada areal tanah seluas 57.150 m² secara administrasi berada di Jalan Raya Tampaksiring atau Jl. Ir. Soekarno, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali pada titik koordinat 50 L 0312107, 9057854 UTM.

Sejarah berdirinya Museum Arkeologi Gedong Arca tidak terlepas dari sejarah berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali wilayah kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur karena Museum Arkeologi Gedong Arca merupakan salah satu kelompok kerja dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.

Setelah masa kemerdekaan Jawatan Purbakala mulai membuka kantor di daerah, diantaranya Yogyakarta, Prambanan, dan Makasar. Pada tahun 1951 Jawatan Purbakala dilebur menjadi Dinas Purbakala dibawah naungan administrasi Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P dan K. Bersamaan dengan itu di Bali dibentuk Dinas Purbakala Seksi Bangunan yang berlokasi di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali dibawah pimpinan J.C Krijgman. Pemilihan lokasi di Desa Bedulu ini karena padatnya temuan peninggalan purbakala yang terdapat di daerah ini.

Dinas Purbakala Seksi Bangunan cabang Makasar inilah yang menjadi cikal bakal Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali yang kemudian setelah adanya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0767/0/1989, tanggal 7 Desember 1989 berubah menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali-NTB-NTT-Tim-Tim (SPSP Bali-NTB-NTT-Tim-Tim). Sejak Januari 2003 berubah menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gianyar (BP3 Gianyar) wilayah kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara

Timur. Selanjutnya saat ini Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar (BPCB Gianyar) berubah nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (BPCB Bali) wilayah kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 11 Tahun 2015. Terhitung mulai 1 November 2022 Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT. Menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XV Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Permendikbudristek RI No. 33 Tahun 2022 Balai Pelestarian mempunyai tugas melaksanakan pelestarian cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan.

Mengingat banyak sekali temuan peninggalan pubakala yang ditemukan oleh BP3 Bali, maka muncullah ide pendirian museum. Museum ini didirikan dengan tujuan menyelamatkan, memamerkan atau memajang benda-benda cagar budaya dari hasil kegiatan pelestarian dilapangan yang dilakukan oleh BP3 Bali. Selain itu museum ini berfungsi untuk memberikan informasi awal mengenai Benda Cagar Budaya yang ada di Bali.

Pembangunan museum ini telah dirintis sejak tahun 1958-1959 yang di prakarsai oleh Dr. R.P Soejono, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Cabang II Gianyar. Sebagai awal realisasi pendirian museum ini, mula-mula didirikan beberapa bangunan dengan atap ijuk yang terletak di halaman dalam. Bangunan ini dipergunakan untuk menyimpan benda-benda hasil penyelamatan di lapangan seperti Sarkofagus.

Pada masa kepemimpinan Drs. M,M Soekarto K. Atmojo, pembangunan fisik seperti pembangunan seluruh tembok keliling,

pintu masuk berupa candi bentar, sebuah wantilan dengan atap sirap yang terletak di halaman luar(selatan), sebuah balai patok dan empat buah bangunan (gedong) di halaman tengah yang kemudian dipergunakan sebagai tempat pameran tetap koleksi. Pada masa kepemimpinan beliau museum ini secara resmi dibuka pada tanggal 14 September 1974 dengan nama Museum Gedong Arca.

Koleksi Museum Arkeologi Gedong Arca

Bali memiliki museum yang menawarkan pengalaman liburan edukatif dan murah meriah. bahkan, gratis. Museum Arkeologi Gedong Arca Blahbatuh adalah salah satunya. Di museum ini, masyarakat dapat menemukan koleksi berbagai benda-benda bernilai sejarah yang berasal dari masa lalu. Berkenaan nilai edukasinya yang tinggi, museum ini kerap dipilih sebagai lokasi kunjungan wisata siswa sekolah.

Kebeadaan Museum Arkeologi Gedong Arca sudah cukup lama yaitu diketahui yaitu sejak tahun 1950. Inisiator dari keberadaan Museum Arkeologi ini adalah Soekarto Atmojo yang merupakan mantan Kepala Dinas Purbakala Bali bersama dengan Profesor Soejono. Keduanya mengumpulkan berbagai benda bersejarah dan akhirnya museum ini resmi berdiri pada 14 September 1974.

Saat berkunjung ke tempat ini, para pengunjung akan dihadapkan pada 2 klasifikasi koleksi. Koleksi pertama akan dijumpai benda cagar budaya yang diketahui berasal dari masa prasejarah yang masuk pada era zaman batu sampai perunggu. Selain itu, pada koleksi berikutnya akan dijumpai benda-benda bersejarah yang didapatkan dari masa sejarah, kurang lebih antara abad VIII sampai abad XV Masehi.

Koleksi benda cagar budaya tersebut tersimpan dalam bangunan museum yang memiliki desain selayaknya bangunan pura.

Bangunan tersebut terbagi menjadi tiga wilayah, yakni halaman luar, halaman tengah, serta halaman dalam (Giri Putri, 2025 : 21).

Halaman terluar menjadi lokasi pertemuan dengan adanya wantilan. Sementara itu, ruang koleksi bisa ditemukan pada halaman tengah dan halaman dalam. Di halaman tengah Museum Arkeologi Gedong Arca, kita akan menjumpai 4 gedung yang dijadikan sebagai lokasi penyimpanan benda bersejarah.

1. Gedung A menyimpan berbagai benda yang dikumpulkan dari era prasejarah, mulai jaman batu sampai jaman logam. Adapun artepak yang ditemukan mencakup:

a. Zaman Batu Tua (paleolitikum)

Zaman ini berlangsung kira-kira 600.000 tahun sebelum masehi, pola kehidupan manusia pada masa ini berburu dan meramu makanan tingkat sederhana, yaitu hanya bergantung pada alam.

Manusia masa ini hidup berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya yang berdekatan dengan sumber air, belum bertempat tinggal menetap (nomaden). Teknik pembuatan alat-alat yang digunakan pada masa ini sangat sederhana, yaitu hanya dipangkas pada satu sisi ujungnya yang diperlukan sebagai tajam dan pegangan saja (monofasial).

Beberapa koleksi dari masa ini seperti alat-alat batu berupa kapak genggam (*hand axe*) atau kapak berimbas (*chopper*) yang bentuknya sangat sederhana tidak beraturan, dan memiliki permukaan yang kasar.



Gambar 01 Kapak Berimbas



Gambar 02 Kapak Genggam

b. Zaman Batu Pertengahan (Mesolitikum)

Zaman ini berlangsung kira-kira 20.000 tahun sebelum masehi (sejak permulaan zaman holocen), kehidupan manusia masih berburu dan meramu tingkat lanjut, namun mereka telah mampu memilih tempat hunian seperti kawasan kapur (karst) yaitu, gua, ceruk, dan shelter.

Peralatan yang dihasilkan pada masa ini lebih berkembang dan sempurna dikarenakan mereka telah mengenal teknik pemangkas pada kedua belah sisinya (bifasial).

Beberapa koleksi dari masa ini seperti alat-alat dari tulang binatang, kerang laut sisa-sisa makanan (kjokken moddinger) serta alat-alat batu seperti mata panah berukuran kecil (mikrolith)



Gambar 03 Serpihan Batu Alam & Tulang



Gambar 04 Fragmen Kerang (sampah dapur)

c. Zaman Batu Baru (Neolitikum)

Zaman ini dikatakan suatu revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia. Manusia pada masa ini telah hidup berkelompok, bertempat tinggal menetap di luar gua membentuk komunitas perkampungan di suatu wilayah tertentu, dan mampu mengembangkan kehidupan dengan bercocok tanam.

Teknik pembuatan alat pada masa ini telah mengalami kemajuan yang pesat seperti teknik mengasah yang baik dan mulai bisa membentuk alat agar terlihat indah, sehingga menghasilkan alat-alat yang tajam, halus, dan licin pada kedua sisinya. Beberapa koleksi yang ditemukan pada masa ini adalah peninggalan budaya natu memiliki bentuk yang bervariasi seperti kapak lonjong, kapak persegi, dan beliung seperti gambar berikut.



Gambar 05 Kapak Persegi



Gambar 06 Kapak Lonjong (Belincung)

d. Megalitikum Hingga Zaman Logam (Zaman Batu Besar)

Zaman batu tidak berakhir begitu saja. Pada zaman logam manusia masih terus menggunakan batu sebagai bahan atau media. Antara zaman neolitikum dan zaman logam telah berkembang kebudayaan

“megalith” atau Megalitikum (zaman batu besar) yaitu sebuah kebudayaan atau tradisi yang menggunakan media batu-batu besar sebagai alatnya.

Akar dari kebudayaan megalitikum terdapat dalam zaman neolitikum (kepercayaan animisme dan dinamisme) dan betul-betul berkembang dan mencapai puncaknya pada zaman logam.

Peninggalan budaya yang dijumpai di antaranya:



Gambar 07 Gelang Perunggu



Gambar 08 Arca Sederhana



Gambar 09 Nekara

e. Zaman Perundagian

Pada masa ini manusia telah mengenal teknologi pengerjaan bahan-bahan logam yaitu manusia telah memiliki kemahiran mengelola dan memanfaatkan api seperti mengontrol panas (temperatur yang lebih tinggi). Selain itu, mereka juga telah mengenal teknik membentuk benda-benda

logam tersebut dengan metode cetak langsung (*bivalve*), metode cetak lilin (*a cire perdue*), dan metode tempa (*forging*), sehingga dari kemampuan manusia pada masa ini banyak menghasilkan alat-alat logam yang bervariasi sesuai dengan tingkat temperatur panasnya seperti benda-benda besi, perunggu, dan tembaga.

Beberapa koleksi dari masa ini memiliki bentuk yang bervariasi seperti gelang tangan, gelang kaki, cincin, dan kalung. Pada masa ini di Indonesia tidak mengalami zaman tembaga, melainkan terus berlanjut ke zaman perunggu dan besi

2. Gedung B menyimpan benda hasil ekskavasi situs yang berlokasi di Gilimanuk. Situs Gilimanuk merupakan kompleks kubur (nekropolis) dari masa prasejarah dengan temuan begitu banyak rangka manusia masa lalu. Rangka tersebut dikubur secara bervariasi yakni dengan penguburan primer (langsung) tanpa wadah dan sekunder dengan wadah (menggunakan tempayan/sarkofagus) dengan orientasi mayat ke arah perbukitan/laut disertai bekal kubur. Koleksi peninggalan budaya yang ditemukan diantaranya bekal kubur



Gambar 10 Gelang Manik-Manik



Gambar 11 Gelang, Tengkorak & Kalung

3. Gedung J dan K menjadi lokasi penyimpanan barang-barang berupa keramik Cina yang kemungkinan merupakan benda bersejarah dari zaman Dinasti Ming, Dinasti Song, serta Dinasti Qing. Gedung K menyimpan stupika dari tanah liat yang memuat mantra dalam Agama Budha. Tulisan yang ada pada stupika ini mempunyai kemiripan dengan aksara yang ada pada Candi Kalasan, berasal dari tahun 778 Masehi. Pada ruang ini memamerkan berbagai koleksi yang berasal dari masa sejarah. Masa sejarah merupakan suatu masa dimana manusia telah mengenal tulisan.

Koleksi peninggalan budaya yang ditemukan di antaranya:



Gambar 12 Prasasti Bedulu



Gambar 13 Replika Prasasti Sukawana

4. Gedung C, D, E, F, G, H, serta I. Area bagian dalam ini menjadi tempat yang menyimpan benda bersejarah dan dikenal sebagai koleksi unggulan dari Museum Arkeologi Gedong Arca Pejeng. Di area ini dapat dijumpai keberadaan sarkofagus yang merupakan peti batu pada megalitikum, serta berbagai jenis Arca dari beberapa daerah di Bali.

Koleksi sarkofagus yang ditemukan di antaranya:

Koleksi sarcopagus yang dijumpai



Gambar 14 Sarkopagos Ds. Tulikup, Gianyar



Gambar 15 Sarkopagos Ds. Taman Bali, Bangli

Pemanfaatan Museum Arkeologi Gedong Arca Sebagai Media Sumber Belajar Sejarah

Mempelajari suatu sejarah berarti membahas tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di waktu yang lampau dalam berbagai aspeknya. termasuk peninggalan material peristiwa tersebut. Dalam pembelajaran sejarah yang baik, guru selalu berusaha merekonstruksikan suatu kejadian masa lampau. Untuk dapat merekonstruksikan peristiwa sesuai fakta sejarah dibutuhkan sumber belajar yang berkualitas. Serta sumber belajar yang dapat menggambarkan suatu peristiwa kehidupan manusia yang lebih bermakna. Sehubungan dengan itu, keberadaan museum sangatlah berperan penting sebagai media visualisasi terkait dengan peninggalan budaya yang dihasilkan oleh manusia pada zamannya.

Benda-benda hasil budaya manusia di dalam museum merupakan sumber primer sebuah peristiwa sejarah sehingga dapat

disimpulkan museum dapat digunakan sebagai media sumber belajar sejarah. Terutama karena fungsi museum sebagai penyedia ilmu pengetahuan dan edukasi bagi masyarakat. Keberadaan museum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan pada pembelajaran sejarah, karena posisi museum sebagai institusi pendidikan. Lawatan sejarah atau karya wisata merupakan metode yang dapat digunakan untuk pemanfaatan museum sebagai media sumber belajar sejarah.

Berkenaan dengan museum sebagai media belajar sejarah telah dirumuskan pengertiannya oleh ICOM (*International Council of Museum*), bahwa museum adalah suatu lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, dan dalam perkembangannya terbuka untuk umum, yang berfungsi mengawetkan, mengomunikasikan, dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (Sulaiman, 1990: 100).

Ada beberapa pembagian dari suatu museum. Berdasarkan koleksinya, museum dibedakan menjadi dua yaitu museum umum dan museum khusus. Sedangkan menurut lokasinya museum dibagi menjadi tiga, yaitu museum nasional, museum lokal, dan museum lapangan (Sulaiman, 1990: 107).

Semua jenis museum yang ada memiliki fungsi yang sama yaitu (1) tempat pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan koleksi yang ada di museum, (2) pusat informasi dan penelitian, (3) sarana untuk memberikan gambaran tentang koleksi bahan-bahan yang menarik dan institusional, (4) media pembelajaran bidang studi tertentu, dan (5) sebagai objek karya wisata (Natawidjaja, 1979 :114).

Dalam dunia pendidikan, museum memiliki peranan sebagai media

pembelajaran dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Peranan museum sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan guru. Terkait dengan pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar.

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi atau pembelajaran. (Sadiman, 1996).

Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang penting. Hal ini disebabkan media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peranan media yang lain adalah sebagai pengembang konsep generalisasi serta membantu dalam memberikan pengalaman dari bahan yang abstrak, seperti buku teks, menjadi bahan yang jelas dan nyata. Selain peranan tersebut, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Dengan demikian untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran sejarah harus dilakukan optimalisasi penggunaan media pembelajaran.

Karakteristik media yang lazim

digunakan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran adalah: (1) media pandang yang tidak diproyeksikan termasuk di dalamnya gambar diam, grafis (termasuk sketsa, bagan, diagram, grafik, kartun, gambar kronologi, poster, peta dan globe, papan flanel dan papan buletin), serta model dan realita], (2) media pandang yang diproyeksikan, (3) media audio, (4) sistem multimedia, (5) simulasi dan permainan (Sadiman, 2002 :23).

Menurut pengembangan dan persiapan pengadaannya, media dibedakan menjadi dua, yaitu *media by utilization* dan *media by design*. *Media by utilization* merupakan media yang tersedia, dimanfaatkan, serta dibuat secara komersial dan telah siap pakai. Sedangkan *media by design* adalah media yang dirancang dan dipersiapkan secara khusus (Sadiman, 1996). Museum termasuk ke dalam *media by utilization*. Hal ini disebabkan di dalam museum terdapat berbagai media yang berfungsi untuk menjelaskan suatu objek kajian. Dalam museum, karakteristik media yang lazim ditemukan adalah (1) media pandang (visual), baik yang diproyeksikan atau tidak, dan (2) sistem multimedia seperti media elektronik dalam bentuk audio- visual (Ahmad, 2005:20).

Museum Balai Arkeologi Gedong Arca yang berlokasi di Desa Pejeng-Gianyar Bali dapat dimanfaatkan sebagai media yang menyediakan sumber belajar sejarah Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya, mengingat museum tersebut memiliki koleksi benda-benda bersejarah peninggalan masa prasejarah hingga masa sejarah.

Dalam perspektif pendidikan, keberadaan Museum Arkeologi ini dapat digunakan sebagai media sumber pembelajaran sejarah mengingat melalui pengamatan atau kunjungan ke tempat ini siswa akan mendapatkan informasi visual secara

langsung terkait keberadaan dan tinggalan budaya masyarakat Bali dalam wujud artepak atau lainnya mulai dari jaman prasejarah hingga jaman sejarah.

Peninggalan budaya masyarakat Bali memasuki zaman batu dapat dikelompokkan menjadi zaman batu tua (paleolitikum), batu madya atau pertengahan (mesolitikum), batu baru (neolitikum) akan dapat dijumpai artepak batu mulai dari budaya kapak genggam, kapak berimbas yang penggarapannya masih kasar, peralatan dari tulang dan fragmen kerang yang secara nyata dapat ditemukan di Goa Selonding Kabupaten Badung. Pada zaman batu baru masyarakat Bali telah menggunakan peralatan dari peralatan dari batu yang tingkatannya lebih tinggi dari sebelumnya yaitu berupa kapak lonjong dan kapak persegi yang diberi nama sesuai dengan bentuknya.

Pada zaman batu besar (megalitikum) temuan yang spektakuler dan jumlahnya cukup banyak yang tersebar di beberapa daerah di Bali adalah sarkofagos. Mustopo (2006:94) menyatakan bahwa sarcopagos adalah peti jenazah yang terbentuk seperti palung atau lesung tetapi mempunyai tutup yang terbuat dari batu juga. Dilihat dari sejarahnya, zaman ini dimulai muncul pada zaman neolitikum dan berkembang pesat pada zaman logam. Beragam bentuk sarkopagos dapat dijumpai di Museum Arkeologi Gedong Arca Pejeng - Gianyar di antaranya yang bersasal dari daerah Gianyar, Bangli, Kelungkung, Buleleng dan beberapa daerah lainnya di Bali.

Zaman perundagian ditandai dengan teknologi maju yang digunakan manusia. Pada zaman ini berkembang dua kebudayaan, yaitu kebudayaan logam dan kebudayaan megalitik. Untuk menjelaskan tentang zaman perundagian dan aktivitas manusia yang dilakukan, hal ini dapat dilakukan dengan melihat hasil-hasil budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang hidup

pada masa itu. Media yang digunakan untuk menjelaskan zaman perundagian antara lain (1) realita atau model dari peninggalan kebudayaan zaman perundagian seperti senjata, nekara, moko, alat dari besi berupa mata kapak, senjata dan gelang-gelang; gerabah, serta manik-manik. (2) replika dari peninggalan kebudayaan megalitik, (3) peta persebaran hasil kebudayaan zaman perundagian, (4) poster tentang kehidupan masyarakat pada masa perundagian dan hasil-hasil budayanya, serta (5) media film tentang kehidupan manusia pada zaman perundagian.

Peninggalan budaya masyarakat Bali pada zaman perundagian berupa peralatan dari perunggu seperti perhiasan cincin, gelang dan kalung serta yang paling menakjubkan adalah ditemukannya nekara. Menurut Soekmono, (1981:64) menyebutkan bahwa nekara adalah semacam berumbung atau dandang yang terbuat dari perunggu yang berpinggang dibagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Jadi dapat dikatakan nekara merupakan dandang yang tertelungkup. Saat ini keberadaan nekara masih tersimpan secara rapi di Pura Penataran Sasih yang letaknya tidak jauh dari museum Arkeologi Pejeng. Tinggi dari nekara ini ukurannya besar dengan tinggi 1,86 meter dan garis tengah (diameter) yaitu 1,60 meter. Keberadaan peninggalan budaya pada masa prasejarah Bali tersebut oleh masyarakat lokal dikenal dengan bulan pejeng. Menurut Sutaba, (1980 : 23) Bulan pejeng tidak hanya merupakan hasil teknologi yang tinggi, akan tetapi juga merupakan hasil karya seni yang tinggi yang dapat dilihat dari hiasan-hiasan yang terdapat pada nekara tersebut. Keberadaan nekara selain memiliki nilai estetik yang tinggi juga mempunyai nilai magis yang dipercaya oleh masyarakat. Pada zaman dahulu fungsi nekara ini selain sebagai genderang perang atau sebagai benda yang diyakini dapat

mendatangkan hujan yang diperlukan untuk pertanian.

Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pelajar atau siswa terhadap materi zaman prasejarah dan sejarah. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat berbagai macam media yang membantu siswa memahami materi tentang peninggalan budaya yang dihasilkan oleh manusia yang hidup pada zaman tersebut.

Melalui eksistensi museum, siswa akan dapat belajar secara langsung tentang zaman prasejarah baik melalui realita, model, grafis, dan sistem multimedia, sehingga informasi yang didapatkan tidak bersifat verbalistik dan abstrak, tetapi bersifat konkrit. Adanya informasi konkret dari media ini, akan membantu terwujudnya konsep visualisasi, interpretasi, dan generalisasi pelajar terhadap materi zaman prasejarah atau sejarah. Dengan tercapainya tiga aspek tersebut, yaitu visualisasi, interpretasi, dan generalisasi maka pemahaman pelajar terhadap materi zaman prasejarah akan dapat diwujudkan..

Bagi siswa atau pelajar ada beberapa hal yang dapat diperoleh dari pemanfaatan museum sebagai media sumber belajar sejarah diantaranya adalah 1) mendapat pengalaman langsung, dengan melihat artefak sejarah, seperti benda-benda kuno, dokumen, dan benda seni yang dapat membantu mereka merasakan sejarah secara nyata.,2) memperkaya pengetahuan melalui informasi mendalam tentang berbagai aspek sejarah,3) memperkuat pemahaman, tentang topik sejarah tertentu,4) menstimulasi kreativitas, dalam mengembangkan pemikiran historis,5) menumbuhkan minat siswa terhadap sejarah dan warisan budaya, 6) memahami berbagai dan perspektif tentang peristiwa sejarah tertentu.

Berkenaan dengan itu, melalui pemanfaatan museum sebagai media sumber

belajar sejarah akan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan mendalam bagi siswa dan dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan warisan budaya yang dihasilkan oleh manusia pada zamannya.

SIMPULAN

Keberadaan Museum Arkeologi Gedung Arca yang terletak di Desa Pejeng Gianyar dibawah naungan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XV Propinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat dapat digunakan sebagai media yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa atau masyarakat dalam mendalami kehidupan masyarakat Bali baik pada masa prasejarah maupun jaman sejarah. Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran dapat memberikan berbagai kemudahan bagi pelajar atau masyarakat dalam memahami benda yang dipamerkan. Kemudahan yang diperoleh pelajar adalah karena di dalam museum telah disediakan berbagai media yang banyak memberikan informasi. Media tersebut dapat berupa model, realita, artepak atau sistem multimedia elektronik seperti media audiovisual. Melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat menjadikan pembelajaran sejarah di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya yang sebelumnya bersifat abstrak karena terjadi pada masa lampau dapat diamati jejaknya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wil. XV yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi tentang keberadaan Balai Arkeologi Gedung Arca Pejeng Gianyar, mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini dan para informan yang memberikan

informasi terkait dengan pengalamannya sebagai pengunjung museum. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak pengelola jurnal yang berkontribusi dalam penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2005. *Memahami Zaman Prasejarah dengan Optimalisasi Media Pembelajaran*. Semarang: Pendidikan Sejarah IIIA.
- Ahmad, Tsabit Azinar, 2010. "Staregi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Pembelajaran Prasejarah". *Paramita* Vol. 20, No. 1 - Januari 2010 hal 108
- Natawidjaja, Rochman.(ed). 1979. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustopo, Habih M. 2006. *Sejarah 1*. Yudistira : Jakarta
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rosda
- Putri, Galang Giri , 2025. *Eksistensi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia*. Skripsi IKIP Saraswati
- Sadiman, Arief W. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekmono, R. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Sulaiman, Jusuf. 1990. *Permuseuman Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Soekmono, R, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta : Kanisius
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : Yayasan Purbakala Bali